

**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA KELAS XI
SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

DRAFT SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan (S1)



Oleh

Islamia Latabdila

KP.21.01.484

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2025

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	3
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Ruang Lingkup Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Keaslian Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Landasan Teori	Error! Bookmark not defined.
B. Kerangka Teori	Error! Bookmark not defined.
C. Kerangka Konsep	Error! Bookmark not defined.
D. Hipotesis/Pertanyaan Peneliti	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Waktu dan Tempat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Populasi dan Sampel	Error! Bookmark not defined.
D. Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Definisi Operasional	Error! Bookmark not defined.
F. Alat Penelitian/Instrumen	Error! Bookmark not defined.
G. Uji Keaslian dan Keandalan	Error! Bookmark not defined.
H. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
I. Jalannya Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
J. Etika Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
C. Keterbatasan Peneliti	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	19
A. Kesimpulan	19
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang membentuk kepribadian seseorang, karena di dalamnya terdapat elemen-elemen dasar yang memengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Orang tua, sebagai bagian penting dari keluarga, memiliki peran krusial dalam proses pembentukan dan pertumbuhan remaja (Santrock dalam Nadhila, 2018). Baik ibu maupun ayah sama-sama memiliki tanggung jawab yang penting dalam pengasuhan anak. Meskipun demikian, peran ayah dalam pengasuhan sering kali dianggap lebih rendah, karena sebagian orang masih beranggapan bahwa tugas mengasuh anak hanya menjadi tanggung jawab ibu. Padahal, kenyataannya, kedua orang tua memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung perkembangan remaja (Ilmiah, 2024).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Irwan Rinaldi, seorang pakar keayahan, menyebut bahwa Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi. Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi di mana ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak (Ni'ami, 2021). Fenomena ini umumnya terjadi karena minimnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Keterlibatan ayah atau *Father Involvement* mencakup seberapa banyak waktu yang dihabiskan dan intensitas interaksi ayah dengan anak remajanya. Salah satu indikator penting keterlibatan ini adalah inisiatif ayah dalam membangun hubungan emosional dan aktivitas bersama remaja. Seorang ayah dapat dikatakan terlibat apabila ia secara aktif berinisiatif menjalin kedekatan melalui kegiatan yang dilakukan bersama anak (Alfajati & Tresnawaty, 2024). Rendahnya keterlibatan ayah juga diperkuat oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa hanya 26,2% ayah yang benar-benar

terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021 mencatat bahwa 20,9% remaja di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah yang aktif. Artinya, dari total 30,83 juta remaja, terdapat sekitar 2.999.577 remaja yang tidak lagi tinggal bersama ayah atau kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya (Rahayu *et al.*, 2024).

Peran ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Pada masa remaja, individu cenderung mencari sosok yang dapat diajak berbagi cerita dan pengalaman, serta mulai membentuk pandangan tentang masa depan mereka. Keterlibatan ayah terbukti berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi, memahami diri sendiri, menumbuhkan empati, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Safitri *et al.*, 2023).

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Salah satu konsekuensinya adalah munculnya rasa rendah diri, kurangnya kepercayaan dalam pengambilan keputusan, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Selain itu, absennya figur ayah juga dikaitkan dengan kemungkinan munculnya orientasi homoseksual, baik pada laki-laki maupun perempuan. Homoseksualitas sendiri merujuk pada ketertarikan emosional, seksual, dan personal terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini dapat terjadi karena remaja mengalami kebingungan identitas gender akibat tidak memiliki sosok ayah sebagai panutan di rumah. Kurangnya keterlibatan ayah juga dapat memicu stres berlebih pada ibu yang harus menjalani peran pengasuhan seorang diri. Tekanan ini berisiko menimbulkan tindakan kekerasan terhadap remaja. Selain itu, remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menunjukkan berbagai perilaku negatif yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional, seperti rasa tidak berharga, kehilangan motivasi, mudah marah, kurang percaya diri, perasaan kesepian, kecenderungan melakukan kekerasan, cemburu berlebihan, hingga perasaan duka yang mendalam (Alfajati & Tresnawaty, 2024).

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menyadari emosinya sendiri, memanfaatkan emosi tersebut sebagai motivasi untuk mencapai hal-hal yang lebih baik, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosional memegang peranan penting karena dengan kemampuan ini seseorang dapat memotivasi diri sendiri, bertahan dalam situasi sulit, mengendalikan perasaan agar tidak berlebihan baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan, mengatur suasana hati dengan baik, serta mengelola stres agar tidak mengganggu kemampuan berpikir. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan berempati dan berdoa. Pada masa remaja, kestabilan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku kenakalan dan penyimpangan (Dewi & Yusri, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Syarifah dkk pada tahun 2014 di SMA Negeri X menunjukkan bahwa sejumlah remaja di sekolah tersebut kurang mendapatkan perhatian dari ayah mereka di rumah. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap pelajaran, bahkan beberapa siswa tidak naik kelas. Salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) menyampaikan bahwa siswa di SMA tersebut kerap melakukan pelanggaran ringan, seperti mencontek, menggunakan seragam dengan atribut yang tidak lengkap, dan datang terlambat ke kelas. Selain itu, pelanggaran dengan tingkat sedang yang sering dilakukan meliputi bolos sekolah dan merokok. Sedangkan untuk pelanggaran berat, beberapa siswa terlibat dalam aktivitas mabuk-mabukan di lingkungan sekolah, menyimpan atau membawa video porno di ponsel, serta melakukan tindakan kriminal. Berbagai perilaku kenakalan tersebut mencerminkan ketidakmatangan emosi pada remaja. Selain itu, siswa dengan prestasi akademik yang rendah umumnya berasal dari keluarga di mana sosok ayah kurang aktif dalam pengasuhan. Ketidakterlibatan ayah dalam membimbing remaja dapat memengaruhi prestasi belajar, pemahaman siswa terhadap pencapaian yang harus diraih, serta penguasaan materi pelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Safitri (2023) menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 108 responden berusia 18 hingga 21 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat tinggi, begitu pula dengan tingkat kecerdasan emosional para remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar peran ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Selain itu, penelitian oleh Rasya Hardianti (2014) juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dengan motivasi berprestasi siswa kelas 3 jurusan otomotif 2 di SMK 2 Mei Bandar Lampung, di mana semakin aktif keterlibatan ayah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja dikenal sebagai periode pencarian jati diri, di mana perubahan suasana hati dan emosi yang tidak stabil merupakan hal yang wajar dan normal. WHO menyatakan bahwa kelompok usia ini memiliki populasi yang sangat besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), jumlah remaja di Indonesia yang berusia 10 hingga 19 tahun mencapai 44,25 juta jiwa. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah remaja tercatat sebanyak 536.040 jiwa (BPS, 2022). Dari seluruh kabupaten di daerah tersebut, Kabupaten Sleman memiliki populasi remaja terbanyak, yakni sebanyak 164.414 jiwa (BPS, 2022). Selain itu, Kabupaten Sleman juga memiliki jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) terbanyak, yaitu 53 sekolah. Menurut data dari Balai Pendidikan Menengah Sleman, SMAN 1 Sleman memiliki total siswa sebanyak 756 orang.

Dalam studi pendahuluan yang melibatkan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI SMAN 1 Sleman Yogyakarta dan guru BK, ditemukan bahwa dari lima siswa yang diwawancarai, dua siswa

menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan ayahnya. Namun, tiga siswa lainnya merasa bahwa interaksi dengan ayah mereka kurang memadai atau hampir tidak terjadi sama sekali. Siswa yang mengaku memiliki hubungan kurang baik tersebut mengungkapkan kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Saat emosi meningkat, mereka kerap berbicara dengan nada tinggi, merasa enggan pergi ke sekolah, serta meluapkan kemarahan kepada orang lain. Sebaliknya, dua siswa yang memiliki interaksi baik dengan ayahnya mengaku mampu mengelola emosinya dengan baik. Meskipun terkadang mereka merasa marah dan terbawa emosi, mereka tetap bisa mengontrol perasaan tersebut dan cenderung membatasi pergaulan dengan teman-teman yang berperilaku negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa beberapa siswa pernah melakukan pelanggaran aturan sekolah, seperti terlambat datang, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, melakukan bullying, serta berkelahi dengan teman sebaya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah keluarga, kondisi ekonomi, dan kurangnya kualitas interaksi dengan keluarga. Bahkan, ada siswa yang menjadi lebih pendiam sejak tinggal bersama ayahnya. Berikut adalah pandangan yang disampaikan oleh guru BK mengenai hal ini:

“Siswa-siswi di sini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga variasi perilaku mereka juga beragam. Secara umum, pelanggaran yang terjadi di sekolah ini tergolong sedikit dan biasanya berupa keterlambatan datang ke sekolah, mengerjakan tugas sekolah di kelas, mengumpulkan tugas terlambat, berkelahi dengan teman, dan beberapa kasus bullying. Namun, untuk bullying, tidak sampai terjadi kontak fisik dan biasanya dapat diselesaikan melalui mediasi di ruang BK. Beberapa siswa juga menunjukkan motivasi diri yang kurang baik. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana banyak orang tua, terutama ayah, sibuk

bekerja. Perilaku bermasalah ini umumnya ditemukan pada siswa dari keluarga broken home atau yang tidak tinggal dengan kedua orang tua secara utuh. Ada pula siswa yang harus bekerja sambil sekolah, seperti menjadi tukang parkir atau bekerja di kafe, sehingga lingkungan sekitar cukup memengaruhi kondisi emosional mereka. Beberapa siswa juga kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-temannya, menjadi pendiam karena ayahnya sudah tiada, atau merasa tertekan akibat tuntutan ayah yang berlebihan, sehingga memilih menyendiri dan jarang bergaul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, anak ke berapa ?, prestasi, tinggal dimana? dan tinggal bersama siapa?)
- b. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja
- c. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada remaja dengan adanya keterlibatan ayah

D. Ruang Lingkup Masalah

1. Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah pada penelitian ini adalah lingkup mata kuliah keperawatan jiwa yaitu masalah psikiatri di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

2. Lingkup Subjek

Responden pada penelitian ini adalah siswa/siswi (remaja) usia 16-19 tahun kelas XI di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

3. Lingkup Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami permasalahan emosi pada siswa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih efisien.

2. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional

3. Manfaat Bagi Remaja

Diharapkan dengan adanya penelitian ini responden terutama remaja, dapat mengelola emosi, mengenali emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, dan mampu melakukan pendekatan dengan ayah.

4. Manfaat Bagi Orang Tua (Ayah)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya dalam membentuk kualitas hubungan dengan remaja. Dengan peran aktif ayah, perkembangan kecerdasan emosi remaja dapat lebih terarah, sehingga mereka mampu membangun relasi sosial yang sehat dan matang secara emosional.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul	Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan <i>Father Involvement</i> Selama Masa kanak – kanak dengan <i>Emotional Well – Being</i> pada Masa Dewasa	Finka S A, Tresnawaty 2024	Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memperoleh data melalui kuisioner. Peneliti ini menggunakan analisis korelasi dengan teknik <i>pearson correlation</i> untuk menguji variabel <i>father involvement</i> dan <i>emosional well-being</i> , alat ukur yang digunakan <i>Father Involvement Scale</i> (FIS) dengan 20 item pertanyaan dan <i>emosional well-</i>	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>Father Involvement</i> mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan afek positif ($r = 0,223$, $p = <0,01$) dan hubungan afek negatif ($r = 0,183$, $p = <0,01$) . Hasil uji hipotesis terbukti diterima yaitu terdapat hubungan antara <i>father involvement</i> selama masa kanak-kanak dengan <i>emotional</i>	- Variabel bebas sama, keterlibatan ayah (<i>Father Ivolvemnt</i>) - Instrumen yang digunakan sama – sama menggunakan kuisioner	- Variabel terikat <i>Emotional well-being</i> - Terdapat perbedaan pada populasi sampel, lokasi penelitian, dan jumlah responden

			being menggunakan alat ukur <i>Positive Affect and Negative Affect Scale</i> (PANAS) dengan 20 item pertanyaan. Dengan jumlah responden 236, umur responden 18-25 tahun dan berdomisili di JABODETABEK.	well-being dimasa deawasa awal.			
2.	Gambaran Kecerdasaan Emosional Remaja yang Diasuh Ayah Tunggal	Amithya Nafisah, Cahyanti 2021	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus intristik, dengan teknik pengambilan data wawancara semi terstruktur. Dalam menentukan responden dalam penelitian ini dengan teknik	Didapatkan hasil pada partisipan pertama yaitu partisipan merasa hubungan dengan ayahnya sangat baik dan ayahnya mampu memenuhi kebutuhannya. Partisipan dapat mengelola emosi dengan baik, namun tidak dapat menjelaskan emosinya secara	-	Variabel terikat k kecerdasan emosional	- Variabel bebas diasuh ayah tunggal - Perbedaanya jika pada jurnal terdahulu menggunakan metode kualitatif - Terdapat perbedaan dalam mengambil data - Berbeda dalam jumlah responden, lokasi penelitian dan sampel pada saat penelitian

purposive dengan usia 15 – 18 tahun, jumlah responden 2 orang.	spontan, partisipan mampu mengelola emosi negatatifnya cukup baik, dalam hal motivasi diri partisipan pertama ini cukup baik, parsipan juga menyadari bahwa sangat penting dalam membina hubungan dan parsipan mampu hidup berkelompok walaupun tidak terlalu suka untuk bergaul. Kemudian pada partisipan ke dua didapatkan hasil partisipan merasa hubungan dengan ayahnya semakin menjauh, namun partisipan ke dua ini mampu mengelola emosi dan mengungkapkan
--	---

emosinya dengan spontan. Partisipan juga mampu menjalani hubungan dengan kelompok maupun orang disekitarnya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini remaja dengan diasuh ayah tunggal mampu mengenali emosi, mampu mengendalikan emosi, aspek motivasi dari diri sendiri dan dari luar, mampu memahami emosi orang lain dan remaja yang diasuh dengan ayah tunggal sangat sadar pentingnya membina hubungan.

3.	Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 tahun)	Weika Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, Mohammad Adi Ganjar Priadi (2017)	Penelitian ini non eskperimental, menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini bersifat deskriptif. Pengambilan data menggunakan kuisoner dengan jumlah partisipan 201 orang yang berusia 16 hingga 21 tahun.	Hasil dari penelitian mengungkapkan sebagian besar memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga. Dengan hasil tambahan menunjukan tidak ada hubungan yang signifikan antara durasi kerja ayah dengan keterlibatan ayah, dan tidak ada perbedaan keterlibatan ayah antara ayah yang memiliki istri bekerja dan tidak.	- Variabel terikat kecerdasan emosional dan variable bebas keterlibatan ayah - Menggunakan instrument kuisoner	- Terdapat perbedaan pada populasi sampel, lokasi penelitian, dan jumlah responden
4.	Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasaan Emosional Pada Remaja	Siti Hafizhah Rahmah, Arneliwati, Reni Zulfitri (2024)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan <i>cross</i>	Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan yang positif antara relasi ayah-anak dengan kecerdasan	- Variabel terikat kecerdasaan emosional pada remaja - Sama-sama menggunakan	- Variabel bebas kualitas relasi ayah-anak - Terdapat perbedaan pada populasi sampel, lokasi

			<i>sectional</i> . Dilakukan di SMAN Rengat dengan jumlah responden 129, pengambilan data menggunakan kuisoner	emosional pada remaja dengan tingkat kekuatan hubungan kuat. Artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah anak maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas relasi ayah- anak berperan dalam memengaruhi kecerdasan emosional remaja.	instrument kuisoner	penelitian, dan jumlah responden
5.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasaan Emosional Pada Anak Usia Remaja Di	Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, Abram	Desain pada penelitian ini bersifat <i>Cross- Sectional Study</i> dengan total responden 80 dari umur 14-18	Pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja di kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan menunjukkan	- Variabel terikat - Kecerdasaan - Emosional - Menggunakan instrument kuisoner	- Variabel bebas pola asuh orang tua - Terdapat perbedaan pada populasi sampel, lokasi penelitian, dan jumlah responden

	Kelurahan Soasio Tidore Kepulauan	Babakal Kota (2015)	tahun. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan, strumen yang digunakan kuisioner, 30 pertanyaan tentang Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kebiasaan Merokok Pada Anak remaja, dan 15 pertanyaan untuk Kecerdasan Emosional	sebagian sudah baik. Tetapi Kecerdasan Emosional anak remaja dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan menunjukkan sebagian tidak baik dan dari hasil tersebut tidak terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan.						
6.	Pengaruh <i>Father Involvement</i> Terhadap <i>Emotional Intelligence</i> Remaja Kelas IX Di SMP	Habibatul Ilmiah, (2024)	Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampling <i>simple</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat <i>Emotional Intelligence</i> berada pada kategori sedang dengan	-	Variabel terikat dan bebasnya sama	-	Menggunakan teknik sampling yang berbeda	-	Waktu penelitian, jumlah responden, tempat penelitian, jumlah populasi
					-	Menggunakan metode kuantitatif	-	Menggunakan intrumen kuisioner		

NEGERI KOTA MALANG	13	<i>random sampling</i>. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner yang akan mengukur kedua variabel, <i>Father involvement</i> dengan jumlah 26 item pernyataan dan <i>Emotional intelligence</i> dengan 29 item pernyataan. Dengan jumlah sampel 120.	persentasi 70,0% dan pada tingkat <i>Father Involvement</i> berada pada kategori sedang juga dengan persentase 68,3%. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti ada pengaruh antara <i>Father Involvement</i> terhadap <i>Emotional Intelligence</i> ditunjukkan dengan Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,162$ atau 16,2%. Hasil tersebut menunjukkan <i>Father Involvement</i> mempengaruhi <i>Emotional Intelligence</i>
--------------------------	----	---	--

sedangkan sisanya
83,2% ditentukan
oleh faktor lain.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian 1.1

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, urutan kelahiran kelamin, prestasi, tinggal dimana dan tinggal bersama siapa. Untuk usia didominasi usia 17 tahun sebanyak 50 siswa, untuk jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan jumlah 44 siswa perempuan, urutan kelahiran didominasi pada anak sulung sebesar 28 siswa dan bungsu sebesar 23 siswa, untuk siswa yang berprestasi dibidang akademik sebesar 34 siswa, non akademik 24 siswa dan 15 siswa tidak memiliki prestasi, mayoritas siswa SMAN 1 Sleman tinggal dirumah bersama kedua orang tua.
2. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan siswa dalam kategori sedang.
3. Tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.
4. Ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMAN 1 Sleman, Yogyakarta dengan hasil $p = 0,001$.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmu keperawatan dan dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang fungsi kecerdasan emosional dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
2. Bagi penelitian selanjutnya
Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi topik serupa dengan mengaitkan variabel lain, serta lebih memusatkan perhatian

pada subjek penelitian berupa remaja yang tinggal bersama ayah kandung. Selain itu, diharapkan juga penelitian berikutnya dapat menyoroti keterlibatan ibu dalam hubungan dengan kecerdasan emosional remaja.

3. Bagi remaja

Diharapkan ketika keterlibatan ayah terbatas karena faktor tertentu (pekerjaan, jarak, perceraian, dll), remaja tetap dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui cara lain, seperti berlatih refleksi diri, berbagi cerita dengan teman sebaya, atau mengikuti kegiatan sosial dan pelatihan emosional di sekolah.

4. Bagi Orang Tua (Ayah)

Diharapkan orang tua, khususnya ayah, perlu hadir secara emosional dalam kehidupan remaja, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai figur yang mampu memberikan dukungan, perhatian, dan pemahaman. Kehadiran emosional ayah sangat penting karena berperan besar dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang menjadi dasar bagi kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan Father Involvement Selama Masa Kanak-Kanak dengan Emotional Well-Being pada Dewasa Awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3).
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Laros.
- Andiri, L., Jajat, , & Sultoni, K. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Olahraga. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i2.8063>
- Anisa, N., & Purwandari, A. (2023). Analisis Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 535–544. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9669>
- Asyik, F. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2015). 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2).
- Azwar. (2017). Metode penelitian Psikologi. *Pustaka Pelajar*
- Azwar, S. (2020). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4 (4th ed.). *Pustaka Pelajar*
- BPS. (2023). *Jumlah sekolah di Kabupaten Sleman*. <https://slemankab.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTFsRmNubEhOWE5ZTUZsdWVHOHhMMFpPWm5VMFp6MDkjMw==/jumlah-sekolah--guru--dan-murid-sekolah-menengah-atas--sma--di-bawah-kementerian-pendidikan--kebudayaan--riset--dan-teknologi-menurut-kecamatan-di-kabupaten-sleman--2023-2024.html>. Diakses 05 Desember 2024
- BPS. (2022). *Populasi remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-di-yogyakarta--2022.html?year=2022>. Diakses 24 November 2024
- BPS. (2022). *Populasi remaja di Indonesia*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0>. Diakses 24 November 2024.
- BPS. (2022). *Populasi remaja di Kabupaten Sleman*. <https://slemankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkjMg==/banyaknya-penduduk-menurut-kelompok-umur>. Diakses 24 November 2024
- Dewi & Yusri. (2023). *Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia. Morosk Zada Cemerlang . 2(1).

- Dudkevich. (2022). *CIRI-CIRI PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA MASA REMAJA*. Universitas Nasional Taras Shevchenko Kyiv, Kyiv, Ukraina. Pusat Penerbitan dan Poligrafi "Universitas Kyiv". 1(15)
- Girsang, L. P. S. T. (2015). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja yang Mengikuti Ekstrakurikuler Paduan Suara dengan yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Paduan Suara*. Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. Diakses 12 Desember 2024
- Handoyo. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas Xi Di Sma N 3 Bantul Yogyakarta Tahun 2013 Naskah Publikasi*.
- Hardianti, R. (2014). *Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas 3 Otomotif 2 SMK2 Mei Bandar Lampung* (Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Ibrahim. (2017). Father-adolescent engagement in shared activities: Effects on Cortisol Stress Response in Young Adulthood. *Journal Family Psychology*, 4(31), 485–495.
- Ilmiah, H. (2024). *Pengaruh Father Involvement Terhadap Emotional Intelligence Remaja Kelas IX Di SMP Negeri 13 Kota Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jidan Ananta, O. M. (2016). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V SDN KETAWANGGEDE MALANG SKRIPSI Oleh*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- Khoirotul Lathifah, S. (n.d.). (2015) *KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG*.
- Kusmiran. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Sumatra Barat, Indonesia. Penerbit Mitra Cendikia Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0fTLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA155&dq=remaja+kusmiran+2016&ots=I6iFF35tIx&sig=2Fzr3Q83SSZxptbZII6JoTSaqPY&redir_esc=y#v=onepage&q=remaja%20kusmiran%202016&f=false. Diakses 15 Desember 2024.
- Nadhila. (2018). *Hubungan antara Kelekatan Orangtua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*. Skripsi, 75. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9667>

- Nafisah, A., & Cahyanti, I. Y. (2021). *Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja yang Diasuh Ayah Tunggal*. Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(1),
- Ni'ami, M. (2021, August). *Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja*. In Proceeding of Conference on Law and Social Studies
- Notoadmodjo, s. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). *Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun)*. Jurnal psikogenesis, 5(2).
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah*. Developmental and Clinical Psychology, 3(1).
- Rahayu, D. A., & Anggariani, D. (2024). *Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin makassar)*. Macora, 3(2).
- Rahmadani, E. (2015). *Perbedaan kecerdasan emosional di tinjau dari posisi anak sulung, tengah dan bungsu pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*.
- Rahmah, F. (2019). *Fathers' Involvement in Early Childhood Education in Indonesia*. 454(Ecep 2019), 125–130. <https://doi.org/10.33422/2nd.icshe.2019.06.320>
- Rahmah, S. H., & Zulfitri, R. (2024). *Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 8(2).
- Rahmawati. (2016). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MEKANISME KOPING PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*
- Safitri, I., & Andhita Dyorita, K. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DI YOGYAKARTA*. Universitas' Aisyiyah.
- Sahir, S. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). METODE KUANTITATIF (Prasetyowati & Nuniek (eds.)). UNISRI Press.
- Sebayang, D. A. (2015). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Angkatan 2013*. 1–20.

- Sihombing, J. J., Armyanti, I., & Triharja T, A. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(10), 531–543. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i10.1075>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *PT Alfabet*
- Sutriyawan, A. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan. June, 34. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31268.91529>
- Syamsul, S. A. (2016). *Keterlibatan Ayah Pada Anak Down Syndrome* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2014). *Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X"*. Proceeding Temu Ilm Nas VIII IPPI, 8(10).
- Utami, B. P., Nurmaguphita, D., & Mamnu'ah, S. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Who. (2018). *Pengertian remaja. Peraturan menteri kesehatan ri nomor 25 tahun 2014*.

